



Analisis Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang

Desy Eka Widy Astuti^{1*}, Moh. Aniq KHB², M. Arief Budiman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹desye2181@gmail.com

Abstract

The background that drives this research is the fifth grade students of SD Kanisius Hasanudin Semarang who have very good learning activeness. Class V students are so enthusiastic when learning takes place. This can be seen from the response of students when the teacher gives small questions and students will scramble to raise their hands to answer questions from the teacher. Then the researcher wants to know whether the application of the Problem Based Learning model of learning students is more active in learning science. In addition, researchers also want to know what are the factors that influence the learning activities of fifth grade students of SD Kanisius Hasanudin Semarang. This type of research is descriptive qualitative. Data collection in this study was carried out by the method: interview, observation, questionnaire and documentation. The results of the study based on interviews with the teacher said that students were more active with the application of the Problem Based Learning learning model.

Keywords : Student Learning Activity, Problem Based Learning, Science

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang yang memiliki keaktifan belajar yang sangat baik. Siswa kelas V sangat antusias ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan kecil dan siswa akan berebut untuk mengangkat tangan mereka untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa lebih aktif dalam pembelajaran sains. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode: wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan guru mengatakan bahwa siswa lebih aktif dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

Kata kunci : Keaktifan Belajar Siswa, Problem Based Learning, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peran penting yang dilakukan secara sadar untuk

menciptakan suasana pembelajaran secara aktif. Dengan pendidikan anak dapat terbentuk dengan pola karakter yang baik.

Sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Serta fungsi pendidikan adalah memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan. Sehingga menjadi tugas guru untuk membuat peserta didik dapat tertarik dan berkembang (UUD No.20 Tahun 2003). Pendidikan juga sangat penting dalam hal pembangunan, untuk itu pemerintah senantiasa mengusahakan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Sekolah dasar atau yang selanjutnya diistilahkan SD merupakan jenjang sekolah yang mempunyai tujuan memberikan keterampilan dasar dalam hal baca, tulis, hitung dan keterampilan dasar lainnya guna untuk meningkatkan potensi dan prestasi pada siswa.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang bertujuan agar terwujudnya peserta didik yang aktif mengembangkan potensinya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler yang dikutip dalam Samatowa (2010:3) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan

memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah saya lakukan di Kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang yaitu siswa sudah aktif dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru saat tanya jawab ataupun saat sedang mengerjakan lembar kerja individu. Pada saat itu guru kelasnya yang bernama Anastasya Sariningsih, S.Pd menggunakan media pembelajaran *PowerPoint* dan menampilkan video yang berhubungan dengan materi yang diajarkan yaitu Daur Hidup Air. Selain itu, guru juga mengajak siswa bernyanyi sebagai kegiatan apersepsi. Kemudian siswa diminta untuk berdiri dan melingkar sambil menyanyikan lagu tersebut. Kegiatan ini dilakukan agar anak tidak bosan dengan pembelajaran serta dapat menambah semangat siswa ketika mendapat mata pelajaran pada waktu siang hari. Diakhir kegiatan pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa keluhan kesah saat mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk jujur tapi selain itu kegiatan ini dapat membuat pola pikir anak menjadi terbuka. Selain menggunakan media pembelajaran, guru juga sudah menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar, seperti PBL (Problem Based Learning) dan STAD (Student Team Achievement Division). Tetapi pada saat observasi memang guru tidak menggunakan model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran tersebut dipakai ketika cocok dengan materi yang akan diajarkan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana keaktifan belajar siswa ketika guru

mengajar menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA kelas V.

Menurut Erwin Widiasworo (2017: 170) *Problem Based Learning* sering disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang dan mendeskripsikan Keaktifan Belajar Siswa terhadap Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini sudah dilaksanakan pada tanggal 22-23 Agustus 2019 pada siswa kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, Sugiyono (2016: 220). Creswell (2010: 267) berpendapat observasi merupakan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Observasi dilakukan di SD Kanisius Hasanudin Semarang

dengan objek siswa kelas V. Observasi dilakukan dengan mengamati guru serta siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V yaitu bu Rini.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2016:216).

Dalam penelitian ini obyek yang akan diwawancarai adalah guru, siswa dan orang tua sebagai narasumber atau sumber data yang akan dianalisis.

c. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sukmadinata, 2016:218).

Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada siswa kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang, yang setiap siswa diberikan lembar kuesioner. Kumpulan dari beberapa data yang sudah didapatkan akan digabung dan kemudian dianalisis untuk

diambil kesimpulan akhir berupa deskripsi kualitatif.

d. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, Sukmadinata (2016:221).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat aspek-aspek yang mengacu pada judul yang ditelaah dari berbagai sumber pengamatan, wawancara maupun hasil angket yang di berikan kepada siswa. Dengan begitu dapat diketahui keaktifan belajar siswa. Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan saat melakukan observasi langsung dan saat melakukan penelitian di SD Kanisius Hasanudin Semarang, berikut disajikan deskripsi dan data pendukung tentang keaktifan belajar siswa yang ada di SD Kanisius Hasanudin Semarang adalah sebagai berikut :

a. Keaktifan

Terlihat dari antusiasnya mereka dalam berebut mengangkat tangan agar ditunjuk guru untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Pada saat itu siswa belum dianjurkan untuk membuka buku jadi siswa masih terfokus pada penjelasan guru. Setelah itu guru menampilkan *powerpoint* yang berisi pertanyaan yang menuntut siswa untuk dapat berfikir kritis. Keaktifan siswa juga bisa dilihat dari angket yang telah diberikan kepada siswa yang menunjukkan angka 75% pada pertanyaan aktif menjawab ketika guru

menyampaikan pertanyaan. Dan 95% siswa mengatakan bahwa mereka mengaku senang ketika diminta berdiskusi bersama teman satu kelompok mereka. Serta 100% siswa menunjukkan bahwa mereka senang saat guru menjelaskan yang artinya dalam proses pembelajaran tersebut siswa memang antusias dalam mendengarkan. Namun pada pertanyaan siswa aktif bertanya hanya menunjukkan angka 60% dari semua siswa.

b. Belajar

Dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima orang siswa. Pada saat memecahkan masalah mau tidak mau siswa dalam satu kelompok tersebut harus bertukar pendapat satu sama lain, maka timbul lah diskusi. Dalam penyelesaian masalah tersebut siswa dibebaskan untuk mencari jawaban yang terdapat didalam buku. Dengan cara tersebut, secara tidak langsung masing-masing siswa dapat belajar dari sumber informasi yaitu buku. Setelah itu, mereka akan berdiskusi dan mencari jawaban yang tepat. Lalu perwakilan tiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka. Setelah itu siswa akan berfikir ulang apakah jawaban mereka sudah benar. Dalam proses belajar tersebut guru membantu membimbing siswa dalam mencari jawaban. Baru setelah itu guru beserta siswa akan mendiskusikan jawaban yang benar. Siswa akan mengoreksi kembali masing-masing jawaban mereka. Jadi siswa

dapat belajar memecahkan masalah dengan cara diskusi dan berani menyajikan jawaban di depan kelas. Belajar bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah. Siswa yang memiliki kesadaran dan kemauan belajar biasanya mendapat hasil belajar yang memuaskan. Siswa tersebut akan selalu mencari tahu apa saja yang belum diketahuinya. Belajar di rumah membutuhkan dukungan dari orangtua. Siswa yang merasa kesulitan dalam belajar di rumah dapat meminta bantuan orangtuanya. Selain itu belajar juga dapat dilakukan di tempat les.

c. *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang penerapan model pembelajaran *problem based learning* sangatlah efektif. Menurut Ibu Rini (guru kelas V) pada saat diwawancara beliau mengatakan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* tersebut siswa menjadi lebih aktif. Pada dasarnya siswa kelas V sudah aktif. Tetapi saat model *problem based learning* diterapkan Ibu Rini merasakan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara siswa dalam menyelesaikan masalah, bertanya kepada guru dan lain-lain. Memang pada saat itu guru juga menggunakan media pembelajaran yaitu LCD untuk menunjang proses pembelajaran. Peran guru dalam penerapan model ini sangatlah penting. Guru harus bisa mengatur dinamika kelompok saat berdiskusi,

menjaga agar siswa selalu terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengajak siswa untuk berfikir kritis. *Problem Based Learning* juga memiliki karakteristik berpusat pada siswa, dimana guru disini berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Masalah yang muncul di pembelajaran akan digunakan sebagai pengembangan ketrampilan pemecahan masalah. Dan masalah tersebut akan mendapatkan jawaban setelah hasil diskusi disajikan. Pada saat peneliti melakukan observasi guru menuntun siswa untuk memecahkan masalah yang ditampilkan di layar LCD. Masalah yang harus dipecahkan pada saat itu adalah “Ada berapa jenis kelainan tulang serta jelaskan jenis kelainan tulang yang kamu ketahui. Setiap kelompok mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Maka jawaban dari masing-masing kelompok akan ditampung guru dan diselesaikan secara bersama-sama.

d. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Setiap siswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang rajin, disiplin, aktif dan lain-lain. Begitu juga dalam mata pelajaran. Setiap siswa pasti memiliki pendapat berbeda mengenai mata pelajaran yang disukai atau pun yang dianggap sulit. Ada yang menyukai matematika karena suka hitung-hitungan. Ada yang suka mata pelajaran bahasa indonesia karena banyak ceritanya dan lain-lain. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan dengan siswa kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang banyak yang mengatakan bahwa mereka menyukai mata pelajaran IPA. Alasannya pun berbeda-beda. Ada yang menyukai mata pelajaran IPA karena cara mengajar guru, ada yang menyukai mata pelajaran tersebut karena materinya mengenai organ manusia dan alam. Dan ada juga yang suka karena banyak praktek yang dilakukan. Pada waktu peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 Agustus 2019 siswa sedang melakukan praktek yaitu membuat model sederhana kelainan tulang dari plastisin. Mereka terlihat antusias pada saat membuat model tersebut. Karena praktek tidak hanya adalah kegiatan belajar sambil bermain. Dalam membuat model tersebut mereka bekerja sama dalam satu kelompok. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat model. Ada salah satu siswa yang pada saat itu tidak membawa plastisin tetapi teman satu kelompoknya dengan tulus memberinya plastisin dan proses pembelajaran tetap berjalan kondusif. Dalam satu kelompok mereka memiliki tugas yang berbeda-beda. Ada yang membuat bagian badan, tangan dan kepala. Selain itu, siswa diminta untuk menjelaskan model sederhana yang telah dibuat. Walaupun ada yang malu-malu tetapi tidak mengurangi antusias dari siswa yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya :

1. Kreativitas dan motivasi guru dalam memberikan materi agar siswa tidak bosan dan selalu berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Kesadaran serta kemauan dari masing-masing siswa juga sangat diperlukan. Jika siswa sadar bahwa belajar itu suatu hal yang penting maka siswa tersebut akan selalu mencari tahu apa yang belum dia mengerti.
3. Kemauan belajar siswa, jika ada siswa yang memiliki kemauan atau keinginan belajar yang rendah maka akan menghambat proses belajar siswa itu sendiri. Dengan kata lain siswa tersebut bisa saja ketinggalan materi yang telah didapatnya.
4. Dukungan dari orangtua. Meskipun siswa merupakan tanggung jawab guru pada saat di sekolah, tetapi dukungan dari orangtua juga sangat berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa. Jika anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar alangkah baiknya jika orangtua membantu untuk membimbing serta menuntun anaknya agar mempunyai semangat belajar yang tinggi.
5. Orangtua juga harus memberi pengertian kepada anaknya. Ketika anaknya sedang belajar maka orangtua tidak boleh mengganggu waktu belajar anak tersebut,

contohnya ketika anak sedang belajar maka orangtua seharusnya tidak asik menonton TV.

Sedangkan untuk menggambarkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Kanisius Hasanudin Semarang pada saat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA bisa dideskripsikan sebagai berikut : Siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi menyelesaikan suatu masalah dan menyajikannya di depan kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA bu Rini (guru kelas V) mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias ketika menggunakan model tersebut. Selain itu siswa lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang masih merasa kesulitan dalam menerima materi akan diberi kesempatan untuk bertanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Samatowa Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Indeks.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Widiasworo Erwin. 2017. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.